



Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kenakalan Remaja

Nurmawati^{*1}, Dinda Fariani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

E-mail: nurmawati@uhamka.ac.id, dindafariani900@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-06 Keywords: <i>Intensity of Social Media Use;</i> <i>Juvenile Delinquency;</i> <i>8th Grade Students;</i> <i>SMPN 20 Jakarta.</i>	This research is motivated by a preliminary study of the field with many problems that occur due to the negative things found on social media, causing adolescents to have deviant behavior by committing delinquency. This study aims to determine the effect of the intensity of social media use on juvenile delinquency of class VIII students at SMPN 20 Jakarta. From the research that has been carried out, researchers can draw conclusions. This study uses a quantitative approach with correlational quantitative research methods. The sample studied in this study consisted of 48 8th grade students at SMPN 20 Jakarta, with simple random sampling technique as the data collection method. Data collection techniques used questionnaire and observation methods with Likert scale measurements and conducted descriptive analysis of variables, prerequisite analysis tests, and hypothesis testing. The results of this study were obtained based on simple linear regression analysis which resulted in a significance value of 0.000 which, if based on the interpretation guidelines, these results indicate that there is an influence of 40.2% with a moderate category between the intensity of social media use on juvenile delinquency which indicates a positive influence where if the higher the intensity of social media use, the higher the juvenile delinquency.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-06 Kata kunci: <i>Intensitas Penggunaan Media Sosial;</i> <i>Kenakalan Remaja;</i> <i>Siswa Kelas VIII;</i> <i>SMPN 20 Jakarta.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh studi pendahuluan lapangan dengan banyaknya permasalahan yang terjadi akibat seringkali terdapat hal negatif yang ditemukan di media sosial, sehingga menyebabkan remaja memiliki perilaku yang menyimpang dengan melakukan kenakalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja siswa kelas VIII di SMPN 20 Jakarta. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kuantitatif korelasional. Sampel yang diteliti di dalam penelitian ini terdiri dari 48 siswa kelas VIII di SMPN 20 Jakarta, dengan teknik <i>simple random sampling</i> sebagai metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket dan observasi dengan pengukuran skala <i>likert</i> serta melakukan analisis deskriptif variabel, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini diperoleh berdasarkan analisis regresi linear sederhana yang menghasilkan nilai Signifikansi sebesar 0,000 yang dimana jika berdasarkan pedoman interpretasi hasil tersebut menunjukkan terdapatnya pengaruh sebesar 40,2% dengan kategori sedang antara intensitas penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja yang menandakan pengaruh kearah yang positif yang dimana jika semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka semakin tinggi pula kenakalan remajanya.

I. PENDAHULUAN

Di era digital yang serba cepat ini, internet sudah menjadi kebutuhan primer bagi setiap individu, tidak jarang pada era ini individu banyak menghabiskan waktu di depan *smartphone* daripada melakukan aktivitas di luar ruangan. Kemudahan mencari banyak informasi di *search engine* tanpa harus membaca buku juga dapat ditemukan secara instan di media sosial (Bening, 2022). Pada perkembangan zaman yang sangat pesat ini, tidak hanya sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai sarana komunikasi. Kemudahan yang diberikan media

sosial membuat banyak remaja merasa nyaman berkomunikasi secara tidak langsung dibandingkan harus berkomunikasi secara langsung. Hal ini membuat sebagian remaja kecanduan dengan media sosial, diantaranya *Instagram, facebook, twitter, whatsapp, tiktok*, dan media lainnya menjadikan remaja sosok yang kurang mampu berkomunikasi secara langsung dengan orang lain (Judith, 2011).

Para ahli berpendapat bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan yang rawan, dengan disertai berbagai bentuk benturan, yang disebut dalam Monks, dkk (2006), sebagai *strom*

and stress. Benturan-benturan tersebut, terjadi antara remaja dengan lingkungan keluarga dan dengan lingkungan sosial (Hurlock, 2004). Penyebab utamanya adalah keinginan kuat remaja dalam mencari jati diri serta identitas pribadinya. Selama prosesnya, remaja cenderung menentang norma yang berlaku, ingin menampilkan dirinya sebagai pribadi yang berbeda dengan karakter khas yang tidak dimiliki individu lainnya, yang biasa disebut sebagai orosinalitas remaja. Lehart, dkk (2010) menunjukkan bahwa terdapat 93% pengguna media sosial adalah remaja dengan rentang usia 12 hingga 17 tahun. KEMETRIAN KOMINFO melakukan survei terhadap 400 responden dengan rentang usia 10-19 tahun pada tahun 2014. Hasil survey menunjukkan bahwa 79,5% responden adalah pengguna internet. Motivasi mereka dalam penggunaan media sosial adalah untuk berkomunikasi (Siaran Pers, 2014). Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan remaja merupakan pengguna aktif media sosial di Indonesia.

Di kalangan remaja Indonesia, media sosial bukanlah suatu hal yang masih baru. Dari hasil survey *Spire Research And Consulting* yang bekerja sama dengan majalah marketing dengan topik trending dan kegemaran remaja Indonesia terdapat banyak jenis media yang memperlihatkan bahwa remaja mengetahui penggunaan jejaring sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Di samping hal-hal yang menyenangkan dengan kegiatan remaja, peneliti melihat pula kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan remaja. Dalam kehidupan sosial remaja, keluarga dapat mempengaruhi pada kehidupan atau masa pertumbuhan remaja dikarenakan keluarga menjadi tempat sosial yang pertama dan terdapat awal pembentukan dan kepribadian remaja. Pada perkembangan sosialnya, seorang remaja mulai mencoba untuk menarik diri dari orang tua dan mulai mengembangkan hubungan sosialnya dan mulai membentuk sebuah kelompok teman sebaya (Soetjningsih, 2004). Dalam kelompok teman sebaya, remaja dapat mempelajari keterampilan-keterampilan sosial, karena pada kelompok teman sebaya terdapat berbagai peran sendiri. Pada peranan kelompok teman sebaya inilah para remaja mendapat dorongan dalam membentuk sebuah kelompok-kelompok sesuai dengan usia dan kepentingan yang sama.

Interaksi sosial remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun

dari luar dirinya sendiri. Salah satu faktor luar yang paling berpengaruh ialah perkembangan teknologi. Semakin maju perkembangan zaman, maka perubahan interaksi seseorang juga semakin berkembang. Arus globalisasi secara tidak langsung merubah pola pikir remaja saat ini. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, remaja lebih sering bereksplorasi menggunakan internet khususnya media sosial. Media sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan interaksi sosial remaja. Unsur lain yang tidak kalah penting adalah seberapa besar media mempengaruhi interaksi sosial remaja di sekolah. Dengan begitu, remaja dapat melakukan interaksi sosial pada lingkungan sekitarnya dan seringkali ditemui bahwa dampak negatifnya ialah para remaja mengalami perilaku agresif. Penyebab dari perilaku agresif pada remaja bermacam-macam, ada yang berasal dari hormon, sosial, lingkungan, bahkan berasal dari alkohol dan obat-obatan yang mana hal ini berasal dari luar diri individu atau yang memiliki sifat kepribadian agresif itu sendiri. Maka dari itu, melalui perilaku agresif inilah terjadi kenakalan remaja.

Kartono (2014), menjelaskan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ialah tindakan jahat yang dilakukan atau kejahatan pada anak-anak muda yang termasuk ke dalam suatu tindakan negatif pada lingkungan sosial seperti kebut-kebutan di jalan, perilaku yang agresif, perkuliahan, merokok, membolos sekolah, meminum-minuman keras dan berhubungan seks. Hal ini merupakan dasar perilaku kenakalan remaja yang menyimpang dari norma hukum pidana yang dapat mengakibatkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain. Erickson (Yusuf, 2004) mengatakan kenakalan remaja terjadi dari perkembangan dalam mencari identitas, yang mana identitas yang dimaksudkan ialah sebuah pengalaman agar dirinya diakui di lingkungan antar teman sebayanya, sehingga menyebabkan remaja ini bersikap seolah dirinya hebat dengan melakukan perilaku yang menyimpang.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada remaja didasari oleh perilaku orang tua, teman sebaya, dan juga media sosial. Media sosial yang menyediakan kemudahan bagi setiap penggunanya dan dapat diakses tanpa adanya batasan, hal-hal yang tidak mungkin terjadi dan didapatkan menjadi mudah untuk diakses dan diikuti remaja. Seperti halnya seks bebas, penipuan, penculikan, *pembullyan*, dan kenakalan yang dilakukan remaja lainnya yang diakibatkan dari media sosial. Beragam akses

yang ditawarkan oleh media sosial memunculkan dampak positif dan negatif yang dimana menurut Kilmanca (2010), media sosial menyebabkan remaja dapat menjadi lebih peka terhadap lingkungan sosial sekitarnya, hal ini disebabkan jika remaja dapat menggunakan media sosial yang dimilikinya dengan baik. Kemudian terdapat pula dampak negatif, diantaranya remaja kesulitan mengontrol dirinya dalam berperilaku di dunia nyata, banyak dari remaja menjadikan media sosial sebagai pelarian dari masalah yang menimbulkan ia berperilaku menyimpang.

Beragam jenis media sosial yang dapat dijangkau menyebabkan banyak yang tertarik dalam menggunakan media sosial. Dari hasil riset *Wearesocial Hootsuite* yang dikeluarkan pada tahun 2022, pemakaian media sosial di Indonesia mencapai 191 juta orang. Jumlah tersebut telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang. Dengan durasi waktu dalam penggunaan internet rata-rata 8 jam. Sedangkan dalam menggunakan media sosial di ponsel tercatat durasi penggunaannya mencapai 5 jam. Sedangkan pada tahun 2020, pengguna media sosial mencapai 160 juta dan meningkat sebesar 12 juta atau sebesar 8,1 persen antara April dan Januari 2019. Media sosial yang banyak digunakan oleh penduduk di Indonesia yaitu *whatsapp*, lalu diikuti dengan *instagram*, *facebook*, *TikTok*, dan *Telegram*.

Menurut Laksana (2018), intensitas menggunakan media sosial yang berlebihan menyebabkan banyak pengguna yang mengalami kecanduan dan tidak dapat lepas dari mengakses media sosial. Banyak yang merasa cemas jika tidak mengakses media sosial dalam kurun waktu yang lama. Lengkapnya fasilitas dalam media sosial menyebabkan masyarakat khususnya remaja tidak dapat lepas dari gadget untuk mengakses media sosial, intensitas penggunaan media sosial pun semakin meningkat di kalangan masyarakat. Remaja mengakses media sosial melalui ponsel, sehingga waktu yang digunakan habis untuk bermain media sosial. Pengaruh media sosial terhadap remaja cukup menjadi perhatian ketika tidak dikontrol oleh orang tua atau orang yang lebih dewasa, karena pada kenyataannya banyak sekali remaja yang terbawa oleh apa yang dilihat dari media sosial tersebut, seperti menonton aksi yang mengandung kekerasan dan menyebabkan keributan serta perkelahian di lingkungan sekitarnya seperti sekolah.

Seperti kasus tawuran yang terjadi pada sekelompok remaja di Sukmajaya, Depok yang mana saat menjalankan aksinya mereka bertujuan agar dapat dikenal di media sosial. Kejadian ini diketahui pada Rabu, 14/9/2022 sekitar pukul 21.00. Berawal dari kedua kelompok berjanjian melakukan tawuran melalui media sosial di Wilayah GDC. Menurut Polres Metro Depok, remaja ini melakukan aksi tawuran hanya untuk menjadi viral dan ketenaran di media sosial dan dinilai terkesan menyepelekan hukum. Fenomena tawuran ini menurut KPAI di zaman digital, kelompok remaja ini merencanakan tawurannya di media sosial dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian, kemudian menjadi ajang untuk menunjukkan eksistensi. Yang dilansir dari sumber informasi artikel detik.com pada tanggal 05 Januari 2023, Kamis pukul 10.44 WIB.

Kenakalan remaja yang berawal dari media sosial juga terjadi akibat meniru sesuatu yang mereka lihat di media sosial, baik itu yang bersifat positif ataupun negatif. Seperti halnya fenomena yang sering ditemui oleh peneliti, bahwa banyak remaja belum cukup umur mulai memberanikan diri merokok di tempat umum, membawa kendaraan dengan ugal-ugalan, berkelahi, berkata kasar dan membuat keributan di lingkungan rumah, kemudian dalam penggunaan media sosial, remaja sering kali membuang-buang waktu sehingga mengakibatkan tertundanya tugas sekolah, berkomentar negative terhadap orang yang tidak disukai dengan kata-kata kasar, mencari dan menonton tindakan asusila, serta meniru sesuatu yang sedang marak tanpa melihat dampak baik atau buruknya hal yang ditiru tersebut.

Didukung pula dari hasil informasi guru BK SMPN 20 Jakarta pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti menemukan terjadinya penyimpangan dikarenakan remaja menonton yang tidak diperbolehkan dari aturan penggunaan media sosial dan juga informasi yang tidak benar mengakibatkan siswa mengikuti informasi yang tidak benar. Kemudian, dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK berikutnya, diperoleh bahwa penggunaan media sosial dapat menyebabkan sikap para siswa menjadi buruk, siswa menjadi pembangkang, dan tidak memahami dampak dari apa yang dilakukan. Suku Dinas Pendidikan pun juga mengantisipasi maraknya kenakalan remaja ini dengan mengajak pihak sekolah untuk menggali apa sebenarnya alasan remaja melakukan kenakalan atau penyimpangan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, pentingnya melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kenakalan Remaja” memberikan manfaat dalam pengetahuan, pemahaman, dan menjadikan penelitian ini sebagai bahas diskusi guna menambah wawasan mengenai pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian dengan menggunakan metode statistik yang mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih. Ciri dari penelitian korelasional adalah bahwa penelitian tersebut tidak menuntut subyek penelitian yang terlalu banyak. Penelitian yang dilakukan di SMPN 20 Jakarta difokuskan kepada siswa kelas VIII yang menggunakan media sosial, Arikunto (2010:173) menjelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah berdasarkan subjek yang dimana Siswa Kelas VIII di SMPN 20 Jakarta yang secara keseluruhan berjumlah 320 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*, dikatakan simpel karena pengambilan subjek pada setiap angkatan ditentukan sebanding dengan banyaknya subjek dari masing-masing angkatan, dan dikatakan random (acak) karena setiap subjek dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Untuk lebih lengkapnya dalam rumus pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan rumus perhitungan Arikunto. Arikunto (2012:112) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka sampel dapat diambil 10-15% atau 15-25% atau lebih, berdasarkan defenisi diatas dapat dikatan hasil penjumlahan sampel dalam penelitian ini adalah $320 \times \frac{15}{100} = 48$ siswa.

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 siswa kelas VIII di SMPN 20 Jakarta. Perhitungan untuk dapat menentukan jumlah sampel pada setiap kelas dilakukan dengan alokasi proporsional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kenakalan Remaja

Data penelitian mengenai Kenakalan Remaja telah diperoleh berdasarkan jawaban dari setiap butir pernyataan pada angket yang telah diisi oleh Siswa SMPN 20 Jakarta sebanyak 30 butir menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 4. Lebih jelasnya dipaparkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Deskriptif Data Kenakalan Remaja

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kenakalan Remaja	48	82	118	106,69	7,464
Valid N (listwise)	48				

Tabel 2. Kategorisasi Kenakalan Remaja

Skor Min	Skor Max	Max-Min	Interval
30	120	90	30
Kategori	Interval	Interval (%)	Frekuensi
Tinggi	91-120	≥76%	46
Sedang	61-90	51% -75 %	2
Rendah	30-60	≤50%	0

Tabel 3. Kategorisasi Indikator Kenakalan Remaja

Kategori	Interval	Korban Fisik		Interval	Kerugian Orang Lain	
		F	%		F	%
Tinggi	28 - 36	40	83,33%	16 - 20	47	97,92%
Sedang	19 - 27	8	16,67%	11 - 15	1	2,08%
Rendah	9 - 18	0	0%	5 - 10	0	0%
Kategori	Interval	Tidak menimbulkan korban		Melawan Status		
Tinggi	25 - 32	46	95,83%	42	87,5%	
Sedang	17 - 24	2	4,17%	6	12,5%	
Rendah	8 - 16	0	0%	0	0%	

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai minimum ialah 82, nilai maksimum 118, nilai rata-rata (*mean*) 106,69, serta nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 7,464. Kemudian dapat terlihat di tabel 2 mengenai pengkategorisasian kenakalan remaja dengan 3 tingkatan kategori, yang mana dikatakan berkategori tinggi apabila nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan 91, dikategorikan sedang apabila nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan 61 dan kurang dari atau sama dengan 90, serta dikategorikan rendah apabila nilai yang diperoleh sama dengan 30 dan kurang dari atau sama dengan 60. Kemudian dapat disimpulkan bahwa kategorisasi data

kenakalan remaja siswa kelas VIII SMPN 20 Jakarta berada pada tingkat tinggi, dikarenakan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 106,69.

Kemudian didukung pula oleh pengkategorisasian data perindikator yang terdapat pada tabel 3, yang mana pada aspek kekerasan yang menimbulkan korban fisik terdapat 40 siswa yang memiliki kategori tinggi atau setara dengan 83,33%, serta 8 siswa yang memiliki tingkat kategori sedang atau setara dengan 16,67% dari keseluruhan responden. Kemudian pada aspek kenakalan yang menimbulkan korban bagi orang lain terdapat 47 siswa yang memiliki tingkat kategori tinggi atau setara dengan 97,92%, serta 1 siswa yang memiliki tingkat kategori sedang atau setara dengan 2,08% dari keseluruhan responden. Selanjutnya pada aspek kenakalan yang tidak menimbulkan korban bagi orang lain terdapat 46 siswa yang memiliki tingkat kategori tinggi atau setara dengan 95,83% dan 2 siswa yang memiliki tingkat kategori sedang atau setara dengan 4,17% dari keseluruhan responden. Selanjutnya pada aspek kenakalan yang melawan status terdapat 42 siswa yang memiliki tingkat kategori tinggi atau setara dengan 87,5% dari keseluruhan dan 6 siswa yang memiliki tingkat kategori sedang atau setara dengan 12,5% dari keseluruhan responden.

2. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Data penelitian mengenai Intensitas Penggunaan Media Sosial telah diperoleh berdasarkan jawaban dari setiap butir pernyataan pada angket yang telah diisi oleh Siswa SMPN 20 Jakarta sebanyak 30 butir menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 4. Lebih jelasnya dipaparkan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Deskriptif Data Intensitas Penggunaan Media Sosial

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Penggunaan Media Sosial	48	70	104	90,50	6,158
Valid N (listwise)	48				

Tabel 5. Kategorisasi Intensitas Penggunaan Media Sosial

Skor Min	Skor Max	Max-Min	Interval
30	120	90	30
Kategori	Interval	Interval (%)	Frekuensi
Tinggi	91-120	≥76%	23
Sedang	61-90	51%-75%	25
Rendah	30-60	50%	0

Tabel 6. Kategorisasi Indikator Intensitas Penggunaan Media Sosial

Kategori	Interval	Perhatian		Penghayatan	
		F	%	F	%
Tinggi	43 - 56	37	77,1	19 - 24	4 8,3
Sedang	29 - 42	11	22,9	13 - 18	41 85,4
Rendah	14 - 28	0	0	5 - 12	3 6,3
Kategori	Interval	Durasi		Frekuensi	
		F	%	F	%
Tinggi	16 - 20	39	81,3	1	2,1
Sedang	11 - 15	7	14,6	45	93,8
Rendah	5 - 10	2	4,2	2	4,2

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai minimum ialah 70, nilai maksimum 104, nilai rata-rata (*mean*) 90,50, serta nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 6,158. Kemudian dapat terlihat di tabel 5 mengenai pengkategorisasian intensitas penggunaan media sosial dengan 3 tingkatan kategori, yang mana dikatakan berkategori tinggi apabila nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan 91, dikategorikan sedang apabila nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan 61 dan kurang dari atau sama dengan 90, serta dikategorikan rendah apabila nilai yang diperoleh sama dengan 30 dan kurang dari atau sama dengan 60. Kemudian dapat disimpulkan bahwa kategorisasi data intensitas penggunaan media sosial siswa kelas VIII SMPN 20 Jakarta berada pada tingkat tinggi, dikarenakan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 90,50.

Kemudian didukung pula oleh pengkategorisasian data perindikator yang terdapat pada tabel 6, yang mana pada aspek perhatian terdapat 37 siswa yang memiliki kategori tinggi atau setara dengan 77,1%, dan 11 siswa yang memiliki tingkat kategori sedang atau setara dengan 22,9% dari keseluruhan responden. Kemudian pada aspek penghayatan terdapat 4 siswa yang memiliki tingkat kategori tinggi atau setara dengan 8,3%, 41 siswa yang memiliki tingkat kategori sedang atau

setara dengan 85,4% dan terdapat 3 siswa yang memiliki kategori rendah atau setara dengan 6,3% dari keseluruhan responden. Selanjutnya pada aspek durasi terdapat 39 siswa yang memiliki tingkat kategori tinggi atau setara dengan 81,3%, 7 siswa yang memiliki tingkat kategori sedang atau setara dengan 14,6% dan 2 orang siswa yang memiliki kategori rendah atau setara dengan 4,2% dari keseluruhan responden. Selanjutnya pada aspek frekuensi terdapat 1 siswa yang memiliki tingkat kategori tinggi atau setara dengan 2,1%, 45 siswa yang memiliki tingkat kategori sedang atau setara dengan 93,8% dan terdapat 2 siswa yang memiliki kategori rendah atau setara dengan 4,2% dari keseluruhan responden.

Sebelum mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak antara intensitas penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja, perlunya dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas dan linieritas, setelah diketahui bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal dan linier, kemudian dilakukanlah uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja. Yang mana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	4,67083376
Most Extreme Differences	Absolute	0,112
	Positive	0,092
	Negative	-0,112
Test Statistic		0,112
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,176 ^c

Berdasarkan tabel 7 mengenai hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* berdasarkan nilai residual yaitu 0,176 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Kenakalan Remaja berdistribusi Normal.

Tabel 8. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Intensitas Penggunaan Media Sosial * Kenakalan Remaja	Between Groups	(Combined)	1057,667	22	48,076	1,059	0,111
		Linearity	756,616	1	756,616	26,114	0,000
		Deviation from Linearity	301,051	21	14,336	0,495	0,947
	Within Groups		724,333	25	28,973		
	Total		1782,000	47			

Berdasarkan tabel 8 mengenai hasil uji Linearitas diketahui nilai *Sig. Deviation From Linearity (2-tailed)* sebesar 0,947 > 005. Maka dapat disimpulkan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan variabel Kenakalan Remaja terdapat hubungan yang linear.

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	756.616	1	756.616	33.943	.000 ^b
	Residual	1025.384	46	22.291		
	Total	1782.000	47			

a. Dependent Variable: Intensitas Penggunaan Media Sosial
b. Predictors: (Constant), Kenakalan Remaja

Dasar pengambilan keputusan uji analisis regresi linear sederhana ialah apabila nilai Signifikansi < 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel x dan variabel y. Kemudian, apabila nilai Signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh antara variabel x dan variabel y. Berdasarkan tabel 9, dapat terlihat bahwa nilai *Sig. 0,000* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kenakalan Remaja.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari perhitungan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan nilai Signifikansi sebesar 0,000 yang menandakan terdapatnya pengaruh antara kedua variabel
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat intensitas penggunaan media sosial siswa di SMPN 20 Jakarta berada di tingkat yang tinggi. Hasil ini didapatkan berdasarkan perolehan dari pengisian instrumen 48 responden dan menghasilkan jumlah rata-rata (*mean*) sebesar 90,50.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja siswa di SMPN 20 Jakarta berada di tingkat yang tinggi. Hasil ini didapatkan berdasarkan perolehan dari pengisian instrumen 48 responden dan menghasilkan jumlah rata-rata (*mean*) sebesar 106,69.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan dan saran sebagai berikut:

1. Siswa

Karena terdapatnya pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja, maka diharapkan agar siswa dapat mengurangi intensitas dalam menggunakan media sosial, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan yang lebih produktif dan juga dapat mengurangi perilaku menyimpang yang menyebabkan kenakalan.

2. Sekolah

Berdasarkan hasil kategori yang sangat tinggi, diharapkan agar sekolah dapat lebih memperhatikan perilaku para siswa yang telah menyimpang dengan memantau seberapa banyak siswa yang melakukan kenakalan remaja, sehingga dapat menemukan cara untuk mengurangi kenakalan remaja agar siswa menjadi lebih terarah dalam menjalani kehidupannya.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar lebih menggali tentang intensitas penggunaan media sosial dan kenakalan remaja. Banyaknya para ahli menghasilkan teori mengenai pembahasan tersebut sehingga menghasilkan banyaknya referensi yang ada. Namun, untuk penelitian selanjutnya, lebih baik dicocokkan dengan objek yang diteliti agar penelitian dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan jelas.

Creswell, J. W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, Ca Sage.

Judith, C. (2011). *Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Remaja Di Kota Makassar*. *Jurnal Penelitian Iptek-Kom*, 13, 123-145.

Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grifando.

Kilamanca, D.F. (2010). *Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dan Keterbukaan Diri Dengan Intensitas Mengakses Situs Jejaring Sosial Pada Remaja*. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

Lenhart, A. &. (2006). *Social Networking Websites And Team: And Overview*. *Pew Internet 7 American Life Project*.

Monks, Dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Ugm Press

Hurlock, E. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Soetjiningsih R. (2014). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: Egc

Yusuf, S. H. (2004). *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.